

Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI Berbasis Kebutuhan Siswa: Studi Kasus di SMP Karya Serdang Lubuk Pakam

Mas Teguh Wibowo¹, Nur Alfina Sari Sitepu², Miftahul Jannah³, Siti Halimah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: teguh0331243051@uinsu.ac.id¹, alfinasari0331243044@uinsu.ac.id²,
miftahul0331243040@uinsu.ac.id³, sitihalimah@uinsu.ac.id⁴

Abstrak

Transformasi pendidikan nasional melalui implementasi Kurikulum Merdeka membawa konsekuensi terhadap perlunya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih adaptif, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini menuntut perubahan peran guru dari pengajar menjadi fasilitator yang mampu mengelola pembelajaran kontekstual dan berbasis karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMP Karya Serdang Lubuk Pakam serta menelaah sejauh mana pembelajaran tersebut mengakomodasi kebutuhan siswa secara nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumentasi perangkat ajar seperti RPP, modul, dan jurnal refleksi. Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI telah berlangsung secara bertahap, dengan penyesuaian perangkat ajar dan strategi diferensiasi oleh guru. Namun, hambatan seperti keterbatasan fasilitas, minimnya pelatihan kontekstual, dan tantangan literasi masih menjadi kendala utama. Meskipun demikian, terdapat peluang besar dalam pengembangan pembelajaran berbasis nilai-nilai lokal dan spiritualitas siswa melalui inovasi yang bersumber dari konteks budaya religius masyarakat. Kesimpulannya, keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI memerlukan dukungan sistem pelatihan berkelanjutan, refleksi kurikulum yang adaptif, serta kolaborasi antara guru, sekolah, dan pengambil kebijakan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan membumi.

Kata Kunci: Kebutuhan Siswa, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran PAI.

Analysis of the Implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education Learning Based on Student Needs: A Case Study at SMP Karya Serdang Lubuk Pakam

Abstract

The transformation of national education through the implementation of the Independent Curriculum has consequences for the need for Islamic Religious Education (PAI) learning that is more adaptive, reflective, and relevant to the needs of students. This curriculum demands a change in the role of teachers from teachers to facilitators who are able to manage contextual and character-based learning.

This study aims to analyze the level of implementation of the Independent Curriculum in PAI learning at SMP Karya Serdang Lubuk Pakam and to examine the extent to which this learning accommodates students' real needs. This study uses a descriptive qualitative approach with a single case study design. Data collection techniques were carried out through classroom observations, in-depth interviews with teachers and students, and analysis of teaching aid documentation such as lesson plans, modules, and reflection journals. Data were analyzed using a thematic approach with triangulation of sources and techniques. The results of the study show that the implementation of the Independent Curriculum in PAI learning has taken place gradually, with adjustments to teaching aids and differentiation strategies by teachers. However, obstacles such as limited facilities, lack of contextual training, and literacy challenges are still the main obstacles. Nevertheless, there is a great opportunity in developing learning based on local values and students' spirituality through innovations that originate from the context of the religious culture of the community. In conclusion, the success of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education learning requires the support of a continuous training system, adaptive curriculum reflection, and collaboration between teachers, schools, and policy makers to realize meaningful and down-to-earth learning.

Keywords: Student Needs, Independent Curriculum, Islamic Religious Education Learning.

PENDAHULUAN

Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka sejak Tahun 2022 sebagai respon terhadap tantangan global dan kebutuhan pasca pandemi. Kurikulum ini mengedepankan fleksibilitas, pembelajaran kontekstual, dan berpusat pada siswa dengan tiga pilar utama yaitu: pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Guru memiliki otonomi dalam mengembangkan strategi dan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, menjadikan mereka sebagai perancang utama dalam pembelajaran yang adaptif (Martatiyana et al., 2023).

Namun, implementasi di lapangan terutama di daerah seperti Lubuk Pakam, menghadapi banyak tantangan. Studi terbaru menemukan bahwa banyak guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai, teknologi masih terbatas, dan pemahaman terhadap konsep diferensiasi belum optimal (Rosa et al., 2024). Selain itu, belum adanya sistem pemetaan kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh yang memperburuk kesenjangan antara desain kurikulum dengan praktik pembelajaran yang ada di kelas (Warneri et al., 2024).

Penelitian ini memfokuskan diri pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Karya Serdang Lubuk Pakam. Pendekatan diferensiasi yang diharapkan mampu mengakomodasi kebutuhan individual siswa masih dipertanyakan efektivitasnya di daerah dengan keterbatasan sumber daya. Prinsip keadilan pendidikan, sebagaimana ditegaskan oleh Tomlinson, menekankan perlakuan sesuai kebutuhan, bukan keseragaman, yang menjadi dasar penting dalam Kurikulum Merdeka (Tomlinson, 2014).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana guru PAI di SMP Karya Serdang Lubuk Pakam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi tantangan dalam pelaksanaannya serta potensi inovasi lokal yang dapat mendukung implementasi kurikulum yang lebih kontekstual dan

efektif. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus agar hasil yang diperoleh bersifat mendalam dan relevan dengan kondisi lapangan.

Tiga rumusan masalah utama yang menjadi fokus kajian adalah (1) Bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Karya Serdang Lubuk Pakam? (2) Bagaimana guru PAI menerapkan pembelajaran berbasis kebutuhan siswa? (3) Apa tantangan dan peluang dalam implementasi tersebut? Kajian literatur sebelumnya menunjukkan minimnya eksplorasi di sekolah menengah daerah. Sementara itu, penelitian lain lebih banyak membahas konteks sekolah dasar dan belum menggali bagaimana kebutuhan siswa benar-benar dijadikan dasar pembelajaran (Fadriati et al., 2024).

Urgensi penelitian ini terletak pada konteksnya yang fokus pada pendidikan menengah non-perkotaan serta mata pelajaran PAI, yang sering kali kurang tersentuh pendekatan diferensiasi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis untuk penguatan pembelajaran berbasis kebutuhan siswa serta rekomendasi praktis bagi sekolah dan membuat kebijakan, terutama dalam pelatihan guru, pengembangan modul ajar lokal, dan strategi implementasi kurikulum yang adaptif terhadap konteks sosial dan geografis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Karya Serdang Lubuk Pakam. Pemilihan lokasi ini bersifat purposif, berdasarkan karakteristik sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan memiliki kompleksitas pembelajaran agama dalam konteks lokal. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena mampu menggali pengalaman nyata guru dan siswa dalam proses belajar mengajar yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa (Creswell & Poth, 2018). Kurikulum Merdeka yang fleksibel menuntut pemahaman kontekstual yang kuat dalam pelaksanaannya di sekolah.

Penelitian ini berfokus pada satu studi kasus dengan melibatkan tiga kelompok utama: guru PAI, kepala sekolah, dan siswa kelas VII-VIII. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif, karena mereka terlibat langsung dalam penerapan kurikulum. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan dokumentasi seperti RPP dan modul ajar. Triangulasi teknik ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih valid dan akurat.

Analisis data dilakukan dengan metode tematik, dimulai dari *open coding* (Pengkodean), pengelompokan, hingga penemuan tema utama. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola-pola makna yang berkaitan dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Proses ini membantu memahami bagaimana guru menyesuaikan pembelajaran dengan karakter siswa dan mengatasi berbagai tantangan (Nowell et al., 2017).

Untuk menjaga kualitas data, digunakan teknik verifikasi seperti *member checking* (meminta klarifikasi dari partisipan atas temuan sementara), *peer debriefing* (diskusi dengan sesama peneliti), serta audit trail (pencatatan proses penelitian secara rinci dan sistematis). Langkah-langkah ini penting untuk menjamin keakuratan hasil dan transparansi proses penelitian, serta memberikan kontribusi pada kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka

Hasil observasi kelas PAI di SMP Karya Serdang Lubuk Pakam menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka sudah mulai diterapkan, meskipun belum sepenuhnya optimal. Perangkat ajar seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul pembelajaran telah disesuaikan dengan prinsip kurikulum baru, yaitu fleksibilitas, diferensiasi, dan pembelajaran bermakna. RPP PAI tampak menyertakan ruang penyesuaian strategi belajar sesuai profil peserta didik, serta memuat aktivitas pembelajaran berbasis proyek keagamaan seperti refleksi nilai, studi kasus ibadah, dan tafsir tematik sederhana. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberi keleluasaan pada guru untuk menyusun pembelajaran kontekstual (Assingkily, 2020; Fitriyani et al., 2023).

Struktur waktu pembelajaran PAI juga mengalami penyesuaian. Berdasarkan dokumen jadwal dan observasi, waktu pembelajaran kini lebih fleksibel dengan penguatan pada aktivitas eksploratif seperti diskusi keislaman, tafakur lingkungan, dan pengamatan sosial religius di masyarakat. Guru tidak lagi terpaku pada penyelesaian materi kognitif, namun lebih menekankan pada penghayatan nilai. Aktivitas seperti "refleksi harian" dan "jurnal ibadah" menjadi praktik yang umum digunakan untuk menilai perkembangan spiritual siswa. Model ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran aktif yang menumbuhkan kesadaran religius melalui pengalaman belajar (Sulistyani et al., 2022).

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang mengutamakan formatif dan sumatif berbasis karakter sudah mulai diterapkan oleh guru PAI. Dalam jurnal penilaian dan dokumen asesmen yang ditelaah, ditemukan adanya instrumen penilaian afektif yang mengukur ketulusan, empati, kejujuran, dan tanggung jawab siswa dalam praktik keagamaan. Observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan teknik penilaian reflektif dan portofolio, seperti laporan ibadah pribadi dan proyek komunitas keagamaan. Pendekatan ini mendukung integrasi dimensi spiritual dalam pengukuran capaian pembelajaran, sebagaimana disarankan dalam Profil Pelajar Pancasila (Aulia et al., 2023).

Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (P5) telah diintegrasikan dalam pembelajaran PAI secara tematik. Dalam dokumen modul ajar dan observasi, terlihat adanya kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat tema seperti "Gotong Royong di Bulan Ramadan", "Menjaga Kebersihan Masjid", dan "Kisah Teladan Nabi untuk Membangun Empati." Pembelajaran ini mengajak siswa untuk tidak hanya memahami nilai, tetapi menginternalisasi dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Penguatan karakter ini menunjukkan bahwa PAI menjadi media penting untuk merealisasikan visi Kurikulum Merdeka dalam membentuk siswa yang berakhlaq mulia dan aktif dalam komunitas (Efendi et al., 2023).

Secara keseluruhan, hasil analisis tematik terhadap data observasi dan dokumen ajar menunjukkan adanya upaya signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dalam desain kurikulum PAI di SMP Karya Serdang Lubuk Pakam. Meskipun implementasi masih memerlukan pendampingan berkelanjutan, arah perubahan sudah sesuai dengan orientasi Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran yang lebih reflektif, relevan, dan membentuk karakter. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan agama harus difungsikan bukan sekadar sebagai transfer ilmu, tetapi sebagai media pembentukan integritas dan kesadaran nilai dalam diri peserta didik (Aqodiah et al., 2023).

Respons Guru terhadap Kebutuhan Belajar Siswa

Hasil wawancara mendalam dengan guru PAI di SMP Karya Serdang mengungkapkan adanya kesadaran tinggi terhadap keragaman kebutuhan belajar siswa. Guru secara aktif mengidentifikasi kebutuhan individu dengan menggunakan catatan perkembangan belajar, dialog informal dengan siswa, serta observasi selama proses pembelajaran. Salah satu guru menyebutkan bahwa beberapa siswa menunjukkan kecenderungan reflektif dalam memahami materi keagamaan, sementara yang lain lebih aktif melalui diskusi dan praktik ibadah. Hal ini mendorong guru untuk tidak menyamaratakan strategi ajar, tetapi menyesuaikannya dengan gaya belajar dan tingkat kemampuan siswa masing-masing (Wafa et al., 2024).

Dalam praktiknya, guru menerapkan strategi pedagogik kontekstual yang menghubungkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sebagai contoh, dalam tema "Toleransi dan Ukhuwah Islamiyah," guru mengajak siswa berdiskusi mengenai keberagaman agama di lingkungan sekitar dan bagaimana Islam mengajarkan sikap saling menghormati. Guru juga memfasilitasi aktivitas simulasi dan studi kasus yang mencerminkan realitas sosial siswa di desa maupun kota. Strategi ini sejalan dengan pembelajaran berbasis pengalaman yang diyakini meningkatkan keterlibatan dan pemahaman spiritual siswa (Nursalim, 2025).

Penerapan *differentiated instruction* terlihat dari cara guru menyusun variasi metode, konten, dan tugas pembelajaran. Guru memberikan pilihan tugas sesuai dengan minat dan kemampuan, misalnya : siswa dengan kemampuan verbal tinggi diminta membuat ceramah mini, sementara siswa kinestetik membuat poster dakwah atau video pendek. Penyesuaian ini bukan sekadar teknis, melainkan sebagai bentuk penghargaan terhadap keberagaman potensi siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip diferensiasi menurut Tomlinson, yakni pemberian peluang belajar yang setara melalui cara yang berbeda (Saptadi, 2024).

Guru PAI di sekolah ini tampak mengadopsi peran sebagai fasilitator, bukan sekadar pengajar. Mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi mengarahkan, memotivasi, dan membuka ruang refleksi personal. Dalam wawancara, guru menyebutkan bahwa pendekatan Kurikulum Merdeka mendorong mereka untuk lebih mendalami karakter dan latar belakang siswa, serta menjadi "teman berpikir" dalam perjalanan spiritual siswa. Mereka juga mengelola forum refleksi rutin untuk membahas nilai-nilai keagamaan dari sudut pandang personal siswa, yang memperkuat relasi spiritual dan kedekatan emosional di kelas (Fitri, 2024).

Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun masih terdapat keterbatasan sumber daya dan pelatihan, guru PAI telah menunjukkan inovasi dan adaptasi dalam merespon kebutuhan belajar siswa. Pendekatan pedagogik yang diterapkan memperkuat dimensi humanistik dalam pendidikan agama, serta mengindikasikan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berpotensi berhasil jika guru diberi keleluasaan dan dukungan memadai. Temuan ini sejalan dengan hasil studi sebelumnya oleh Abdurahman dan Wijayanti, yang menekankan bahwa keberhasilan kurikulum sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menerjemahkan prinsip diferensiasi ke dalam konteks nyata (Abdurahman & Wijayanti, 2024).

Tantangan Implementasi di Konteks Lokal

Wawancara dengan guru dan kepala sekolah di SMP Karya Serdang mengungkap bahwa salah satu tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI adalah keterbatasan fasilitas pembelajaran digital. Sebagian besar kelas belum didukung perangkat multimedia yang memadai, seperti proyektor atau akses internet yang stabil. Hal ini membatasi guru untuk menggunakan sumber belajar interaktif dan aplikasi digital pendukung pembelajaran agama. Guru menyatakan bahwa penggunaan video edukatif, simulasi ibadah, atau platform refleksi daring hanya dapat diakses secara terbatas, yang pada akhirnya membatasi penerapan pembelajaran kontekstual berbasis digital (Harahap & Amril, 2024).

Masalah lain yang mencuat adalah minimnya pelatihan khusus bagi guru PAI terkait pemahaman mendalam Kurikulum Merdeka. Wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar pelatihan difokuskan pada guru mapel umum seperti matematika dan bahasa Indonesia. Akibatnya, guru PAI merasa tertinggal dan kurang percaya diri dalam merancang modul ajar yang adaptif dan diferensiatif. Hal ini mengakibatkan pembelajaran cenderung kembali ke pola konvensional. Studi oleh Alfath et al., juga mencatat bahwa dukungan profesional terhadap guru agama masih sangat terbatas, padahal posisi mereka krusial dalam pendidikan karakter (Alfath et al., 2022).

Guru PAI juga menghadapi kesulitan dalam menyusun modul pembelajaran berbasis kebutuhan dan karakter siswa. Berdasarkan analisis dokumen dan wawancara, banyak guru belum mampu mengintegrasikan elemen Profil Pelajar Pancasila dan pendekatan berdiferensiasi secara utuh ke dalam perangkat ajar. Modul yang disusun cenderung masih berorientasi pada konten kognitif dan belum mengakomodasi strategi berbeda untuk siswa dengan minat atau kemampuan beragam. Tantangan ini diperparah oleh keterbatasan referensi pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka, baik dalam bentuk contoh modul, proyek, maupun asesmen otentik (Manalu et al., 2022).

Di sisi lain, keterbatasan literasi teknologi dan literasi keagamaan pada sebagian siswa juga menjadi hambatan tersendiri. Guru menyebut bahwa banyak siswa belum terbiasa menggunakan perangkat digital untuk belajar, sementara di sisi keagamaan, pemahaman dasar seperti tata cara ibadah atau makna nilai spiritual masih rendah. Kombinasi dua keterbatasan ini menyebabkan ketimpangan antara ekspektasi kurikulum yang fleksibel, reflektif, dan aktif dengan kenyataan siswa yang belum siap secara modal belajar. Temuan ini menunjukkan adanya gap antara idealisme kebijakan dan realitas operasional, yang juga diungkap dalam penelitian Khaeruloh et al., di sekolah lain dengan kondisi serupa di daerah non-perkotaan (Khaeruloh et al., 2024).

Peluang dan Inovasi Strategis Guru PAI

Salah satu peluang besar dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI adalah pemanfaatan konteks budaya lokal sebagai sumber materi ajar. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa guru di SMP Karya Serdang secara aktif menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti adat gotong royong, tata krama dalam keluarga, dan peran tokoh agama desa, ke dalam skenario pembelajaran. Dalam wawancara, guru menyatakan bahwa ketika materi keagamaan dikaitkan dengan realitas budaya siswa, mereka lebih antusias dan mudah memahami pesan moral yang ingin disampaikan. Strategi

ini sejalan dengan pendekatan etnopedagogi yang merekomendasikan pembelajaran kontekstual untuk penguatan nilai religius dan literasi budaya (Ilmi & Fithriyah, 2020).

Selain itu, dokumentasi dan catatan refleksi guru memperlihatkan adanya inisiatif pembelajaran di luar kelas yang menekankan pengalaman spiritual langsung. Misalnya, kegiatan "Belajar di Masjid" dan "Safari Ibadah" dilakukan untuk menguatkan keterlibatan emosional siswa dalam ibadah. Guru memanfaatkan waktu di luar jam pelajaran untuk mendampingi siswa mengobservasi kegiatan keagamaan masyarakat seperti pengajian malam Jumat dan tadarus di bulan Ramadan. Pembelajaran ini tidak hanya memperkaya spiritualitas, tetapi juga mengajarkan nilai empati dan kerendahan hati, yang merupakan pilar dari pembentukan karakter Islam (Humayra et al., 2025).

Guru juga secara kreatif mengintegrasikan momen sosial dan tradisi keagamaan lokal sebagai alat penguatan karakter. Dalam kegiatan Hari Besar Islam, siswa tidak hanya merayakan secara simbolik tetapi juga diajak menganalisis makna ibadah kurban atau Isra Mi'raj melalui diskusi dan esai reflektif. Tradisi lokal seperti "Marhabanan" atau "Ziarah Kubur Kolektif" digunakan guru sebagai sarana untuk memperkenalkan konsep keikhlasan, ukhuwah, dan amal jariyah. Pendekatan berbasis tradisi ini terbukti mampu membangun keterhubungan spiritual yang mendalam antara nilai Islam dan kehidupan sehari-hari siswa (Bustami et al., 2023).

Hasil wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa lokalitas bukan hanya konteks pendukung, tetapi menjadi substansi utama dalam pengembangan pembelajaran PAI. Guru-guru memandang bahwa nilai-nilai Islam tidak terpisah dari praktik sosial dan budaya masyarakat setempat, dan karenanya justru menjadi media efektif dalam pembentukan karakter. Pendekatan ini mencerminkan respons strategis terhadap tantangan Kurikulum Merdeka, sekaligus menjawab kebutuhan pembelajaran yang relevan dan bermakna. Penelitian Wibawono, juga menegaskan pentingnya inovasi lokal dalam pendidikan karakter di era Kurikulum Merdeka (Wibawono, 2024).

Pembahasan Teoritis dan Komparatif

Temuan penelitian ini memperkuat relevansi teori *Differentiated Instruction* yang dikembangkan oleh Tomlinson dalam implementasi Kurikulum, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka terkait Pembelajaran PAI. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru merespons kebutuhan belajar siswa dengan memberikan pilihan tugas, menyesuaikan pendekatan, serta mengatur tempo belajar sesuai karakter individu. Pendekatan ini mendukung prinsip diferensiasi: konten, proses, dan produk belajar, yang disesuaikan dengan kesiapan dan minat siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Yulaini et al., yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka menyediakan ruang bagi guru untuk menerapkan pendekatan pedagogik yang menghargai keberagaman gaya belajar dan karakteristik siswa (Yulaini et al., 2025).

Dari perspektif *Student Centered Learning*, peran guru PAI sebagai fasilitator pembelajaran yang reflektif dan berbasis pengalaman sangat menonjol dalam temuan ini. Guru tidak hanya mentransmisikan materi, tetapi mendorong siswa membangun pemahaman melalui dialog, studi kasus, dan aktivitas keagamaan berbasis kehidupan nyata. Strategi ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* yang menyarankan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika guru memberikan scaffolding dalam eksplorasi nilai. Studi oleh Yusuf juga menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong

pergeseran peran guru menjadi mitra belajar yang aktif membimbing pengembangan spiritual siswa (Yusuf, 2022).

Selain itu, integrasi nilai-nilai *Humanistic Education* terlihat dalam bagaimana guru menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual melalui pengalaman belajar yang penuh makna. Guru tidak hanya menekankan aspek kognitif dari ajaran Islam, tetapi mengarahkan siswa pada refleksi nilai dan aktualisasi diri. Model ini sesuai dengan pandangan Maslow dan Rogers bahwa pendidikan harus berorientasi pada pemenuhan kebutuhan batiniah dan pengembangan potensi pribadi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Syafrizal, yang menunjukkan bahwa pembelajaran agama berbasis humanistik dalam Kurikulum Merdeka dapat menciptakan ruang aman dan inklusif bagi tumbuhnya kesadaran nilai (Syafrizal, 2023).

Dalam membandingkan dengan studi terdahulu, ditemukan bahwa pendekatan diferensiasi dan kontekstual yang diterapkan guru PAI di SMP Karya Serdang Lubuk Pakam memperlihatkan kemajuan yang signifikan dibanding sekolah konvensional. Namun, seperti yang diungkap dalam penelitian oleh Khaeruloh et al., tantangan utama tetap pada kesenjangan pelatihan dan fasilitas yang tidak merata (Khaeruloh et al., 2024). Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkaya literatur dengan menampilkan bahwa inovasi dan efektivitas pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka dapat dicapai, asalkan guru diberi keleluasaan dalam mengadaptasi prinsip teori pedagogik ke dalam konteks lokal.

Secara reflektif, pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan nasional dapat berjalan efektif jika diterjemahkan dengan pendekatan yang *context responsive*. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi teori *Differentiated Instruction*, *Humanistic Education*, dan *Student Centered Learning* tidak harus dilihat secara terpisah, melainkan sebagai kerangka komplementer dalam mendesain pembelajaran agama yang relevan, adaptif, dan membentuk karakter. Dengan mengangkat realitas lokal dan spiritualitas sebagai fondasi, guru dapat menjembatani antara idealisme kurikulum dan praktik nyata yang membumi (Thalib et al., 2025).

Pembahasan Literatur

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang menekankan fleksibilitas, kemandirian belajar, dan kebermaknaan pembelajaran. Prinsip utamanya adalah memberi ruang bagi guru dan sekolah untuk menyesuaikan materi, metode, dan penilaian sesuai kebutuhan dan konteks peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), fleksibilitas ini memungkinkan pendekatan pedagogis yang lebih reflektif, spiritual, dan berbasis nilai, yang sangat relevan dalam membangun karakter dan akhlak peserta didik (Maulidi et al., 2025).

Pendekatan *Differentiated Instruction* yang dipopulerkan oleh Tomlinson, sangat cocok diintegrasikan dalam pembelajaran PAI. Dalam pendekatan ini, guru melakukan penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa (Tomlinson, 2017). Studi yang dilakukan oleh Aisyah & Istiqomah menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dengan pendekatan diferensiasi mampu meningkatkan motivasi dan kedekatan spiritual siswa karena mereka merasa dihargai dalam keberagaman pemahaman agama yang dimiliki (Aisyah & Istiqomah, 2024). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, diferensiasi menjadi strategi penting untuk menghadirkan keadilan pembelajaran (Rakhmawati & Cahyandaru, 2021).

Humanistic Education, yang dipengaruhi oleh Maslow dan Rogers, menekankan pentingnya aktualisasi diri, empati, dan lingkungan belajar yang supportif. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini memperkuat dimensi kemanusiaan dalam Islam, seperti kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab. Prastowo menyatakan bahwa pendekatan humanistik sangat selaras dengan nilai-nilai keislaman yang menekankan pengembangan kepribadian utuh atau holistik (Prastowo, 2024). Kurikulum Merdeka memberikan peluang untuk mengembangkan pembelajaran inklusif dan humanistik dalam PAI, dengan menempatkan guru sebagai fasilitator spiritual dan siswa sebagai subjek aktif.

Pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) juga sangat berperan dalam pembelajaran agama yang bersifat tafakur dan reflektif. Model ini mendorong siswa membangun makna secara aktif melalui dialog, pengalaman, dan refleksi nilai dalam kehidupan nyata. Penelitian yang dilakukan oleh Aqodiah dan Astini memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI dengan pendekatan berpusat pada siswa mampu menumbuhkan sikap kritis dan kesadaran spiritual (Aqodiah & Astini, 2024). Hal ini semakin diperkuat dengan penerapan *Project Based Learning* berbasis nilai-nilai agama dalam Kurikulum Merdeka (Mufid et al., 2024).

Studi-studi terdahulu memberikan gambaran bahwa integrasi Kurikulum Merdeka dalam PAI masih menghadapi tantangan dalam hal pemahaman guru dan kesiapan implementasi di lapangan. Amri menyoroti keterbatasan kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan pendekatan yang kompleks seperti refleksi nilai agama dan proyek spiritual. Namun demikian, peluang pengembangan inovasi sangat terbuka jika ada dukungan sistemik dan pelatihan pedagogis yang terarah (Amri, 2023).

Dari semua hasil tinjauan pustaka yang telah disampaikan dapat diketahui bahwa kerangka konseptual dalam penelitian ini menghubungkan prinsip fleksibilitas dan diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dengan kebutuhan belajar siswa dalam konteks pendidikan agama. Relasi ini ditopang oleh tiga pendekatan teoritis: (1) Diferensiasi untuk merespons kebutuhan individual; (2) Humanistik untuk penguatan nilai-nilai spiritual; dan (3) *Student Centered* untuk membangun kesadaran keagamaan yang reflektif. Strategi pengajaran PAI dalam kerangka ini diharapkan mampu menjawab tantangan kontekstual di daerah seperti Lubuk Pakam.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Karya Serdang Lubuk Pakam telah berjalan secara bertahap dan adaptif, meskipun belum sepenuhnya optimal. Implementasi ditunjukkan melalui penyesuaian perangkat ajar seperti RPP dan modul, penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, serta integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam aktivitas pembelajaran. Guru PAI tampil sebagai fasilitator yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa, dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman spiritual. Pembelajaran berbasis kebutuhan siswa diwujudkan dalam bentuk variasi metode, penguatan lokalitas budaya dan agama, serta pemanfaatan pengalaman sosial sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman.

Namun demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas digital, minimnya pelatihan khusus bagi guru PAI, dan kendala dalam menyusun perangkat ajar berbasis

karakter siswa. Kesenjangan antara ekspektasi kurikulum dan kenyataan di lapangan tampak dalam keterbatasan literasi teknologi dan spiritual pada siswa serta belum tersedianya referensi PAI berbasis Kurikulum Merdeka yang memadai. Meski begitu, potensi dan peluang inovasi pembelajaran sangat terbuka, terutama dalam penguatan materi ajar berbasis lokalitas, kegiatan pembelajaran di luar kelas, dan pemanfaatan tradisi keagamaan masyarakat sebagai media pembentukan karakter.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan tiga arah strategis: pertama, penguatan kompetensi pedagogik dan spiritual guru PAI dalam menerapkan pembelajaran dengan variasi yang sesuai dengan kebutuhan, kesiapan, minat, dan gaya belajar setiap siswa; kedua, pelatihan kontekstual berbasis nilai lokal dan moral untuk meningkatkan kapasitas perancangan pembelajaran yang relevan; dan ketiga, dukungan berkelanjutan dari institusi sekolah dan kebijakan daerah, baik melalui fasilitas, ruang inovasi, maupun pendampingan komunitas guru. Jika ketiga pihak baik guru, sekolah, dan pemerintah daerah bersinergi, maka Kurikulum Merdeka dalam pendidikan agama dapat menjadi instrumen yang efektif untuk membentuk karakter religius dan kompetensi spiritual peserta didik yang kontekstual dan membumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., & Wijayanti, E. D. (2024). *Buku Ajar Dasar-Dasar Pendidikan*. Google Books. <https://books.google.com/books?hl=en&id=oXsZEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1>
- Aisyah, N., & Istiqomah, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI. *ICESH Proceedings*. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/7874>
- Alfath, A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Pengembangan kompetensi guru dalam menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(2), 42–50. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/article/view/1839>
- Amri, H. (2023). Tantangan Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(2), 45–60.
- Aqodiah, A., & Astini, B. I. (2024). The Effectiveness of School Principal Leadership in Implementing the Independent Curriculum. *At-Tadib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/at-tadib/article/view/19425>
- Aqodiah, A., Astini, B. I., & Hasanah, N. (2023). Teachers' Perceptions in Educational Concepts (Study on Independent Learning Application at MIN 1 Mataram). *SICEE Proceedings*, 1, 320. <https://doi.org/10.24235/sicee.v1i0.14626>
- Assingkily, M. S. (2020). Upaya Mewujudkan Program Kampus Merdeka Pada Kurikulum PGMI STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 62-77.
- Aulia, D., Hadiyanto, & Rusdinal. (2023). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *JP2SD*, 11(1), 122–133. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v1i1.25923>
- Bustami, A., Suwindri, I., & Karsiwan, K. (2023). *Buku Panduan Pembelajaran Berbasis PjBL dan PBL*. http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/9941/1/Buku_Panduan_Pembelajaran_Berbasis_PjBL_%26_PBL.pdf
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Efendi, P. M., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548–561. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>
- Fadriati, F., Liza, N., & Zurhidayati, Z. (2024). Peran Desain Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka: Pendekatan dan Implementasi. *Indo-MathEdu*, 6(1), 22–34. <https://ejournal.indo-intellectual.id/imeij/article/view/1022>
- Fitri, Y. (2024). *Kesiapan Guru Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran PAI* [Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/32081/>
- Fitriyani, F., Sunaryati, T., & Surya, V. M. K. (2023). Implementation of Project-Based Learning Oriented to the Merdeka Learning Curriculum in the Form of a Pancasila Student Profile with Global Diversity. *Buana Pendidikan*, 19(1), 115–124. <https://doi.org/10.36456/bp.vol19.no1.a6832>
- Harahap, Y. A., & Amril, M. (2024). Merdeka Belajar dalam Perspektif Konstruktivisme dan Progresivisme Sekolah serta Realitas Sosial. *AL-MUTSLA*, 6(1), 51–72.
- Humayra, N. S., Ananti, H. F., & Norlia, N. (2025). Evaluasi Program P5 dalam Pembentukan Karakter Demokrasi. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 8(1), 55–64. <https://jurnal-id.com/index.php/jupin/article/view/549>
- Ilmi, M. M., & Fithriyah, D. N. (2020). Pengembangan Pembelajaran Inkuiri Berbasis Etnopedagogi untuk Mengoptimalkan Moderasi Beragama. *Jurnal Al-Makrifat*. <https://www.researchgate.net/publication/374667985>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Khaeruloh, A., Khoiri, A., & Kamal, F. (2024). Studi Komparatif Pembelajaran Berdiferensiasi PAI Pada Sekolah Penggerak dan Sekolah Biasa di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(5), 1292–1303.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80–86.
- Martatiyana, D. R., Derlis, A., & Aviarizki, H. W. (2023). Analisis Komparasi Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna/article/viewFile/11600/pdf>
- Maulidi, A., Silmi, T. A., & Lubis, A. (2025). Model Differentiated Learning in 21st Century Education. *Al-Ulyah: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/al-ulyah/article/view/3572>
- Mufid, M. K. A. W., Yani, M. T., & Suprijono, A. (2024). Pembelajaran Proyek dalam Kurikulum Merdeka. *Entita: Jurnal Pendidikan*. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/entita/article/view/ejpis.v6i2.14123>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Nursalim, E. (2025). Peran Guru PAI dalam Implementasi Pembelajaran Diferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/article/view/1839>
- Prastowo, A. (2024). Humanizing Learning: Implementing Humanistic Approach in Islamic Education. *HJIE: Journal of Islamic Education*. <https://ejournal.uin->

suka.ac.id/tarbiyah/HJIE/article/view/9532

Rakhmawati, Y., & Cahyandaru, P. (2021). Pendidikan Humanistik dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Peuradeun.*

<https://www.academia.edu/download/104115306/743.pdf>

Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research.* <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1153>

Saptadi, N. T. S. (2024). *Pengembangan Kurikulum: Teori, Model dan Praktik.* https://www.researchgate.net/publication/382830232_Pengembangan_Kurikulum

Sulistyani, F., Mulyono, R., & Mulyono, R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Sebagai Sebuah Pilihan Bagi Satuan Pendidikan: Kajian Pustaka. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1999–2019. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.506>

Syafrizal, T. (2023). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik* di MTsN Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74388>

Thalib, D., Novita, D., Lestari, F. P., & Anandari, A. A. (2025). *Metodologi Pengajaran.* Penerbit Widina. <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/591689-metodologi-pengajaran-ff0cc991.pdf>

Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). ASCD.

Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (3rd ed.). ASCD.

Wafa, M. A., Roziqin, M. K., & Yadha, N. I. (2024). Analisis Pembelajaran PAI melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 1 Kabuh. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman.* <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/4881>

Warneri, W., Aunurrahman, A., & Darwin, D. (2024). Literatur Review: Upaya Guru Dalam Mengatasi Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka. *Innovative: Journal of Research*, 5(1), 1–12. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/9699>

Wibawono, A. R. D. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Menggunakan Artificial Intelligence. *Proceedings PSSH.* <https://conferenceproceedings.ump.ac.id/pssh/article/view/1352>

Yulaini, E., Thalib, D., Novita, D., Lestari, F. P., & Anandari, A. A. (2025). *Differentiated Instruction dalam Kurikulum Merdeka: Telaah Pedagogik.* Penerbit Widina.

Yusuf, F. A. (2022). *Review Jurnal Implementasi Student-Centered Learning dalam Kurikulum Merdeka.* <http://repository.lib-binabangsa.ac.id/id/eprint/87/1/ST>. Review Jurnal Dwija Cendikia Riset Pedagogik.pdf